

**SISTEM PERDAGANGAN BAWANG MERAH DI NGANJUK TAHUN 1995-2012****MONICA BELLA AYU KUSUMA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [monicabella402@gmail.com](mailto:monicabella402@gmail.com)

**Wisnu**

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah di Jawa Timur. Kecamatan Rejoso menjadi daerah penghasil bawang merah terbesar di Nganjuk. Mata pencaharian penduduknya mayoritas bermatapencaharian seputar budidaya dan perdagangan bawang merah. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah sistem perdagangan bawang merah yang ada di Nganjuk, 2) Bagaimana perkembangan sistem perdagangan bawang merah di kabupaten Nganjuk sejak tahun 1995-2012, 3) Bagaimanakah pengaruh perdagangan bawang merah di kabupaten Nganjuk terhadap peningkatan kehidupan masyarakat di kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sistem perdagangan bawang merah di Nganjuk dimulai dari petani-penebas-pengepul-distributor-pedagang hingga konsumen. Tahun 1995 perdagangan bawang merah menggunakan sistem perdagangan sederhana, tahun 1997 menjadi penambahnya jaringan perdagangan yang lebih terstruktur antara petani, penebas, pengepul, tengkulak dan pedagang, tahun 1999 perdagangan bergeser dari pasar Sukomoro ke perdagangan desa, dan 2012 adanya sistem perdagangan baru yang memanfaatkan media online untuk transaksi penjualan bawang merah. Perubahan pola ini pula memberikan beberapa dampak yang ada di kecamatan Rejoso, sebagai kecamatan penghasil bawang merah terbesar di Nganjuk bagi kehidupan perekonomian yaitu penambahan mata pencaharian, nilai investasi Rejoso yang meningkat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta dikehidupan sosial masyarakat berupa eratnya hubungan timbal balik antar struktur masyarakat yang ada di perdagangan bawang merah dan munculnya perkumpulan-perkumpulan masyarakat.

**Kata Kunci:** Bawang Merah, Perdagangan, Nganjuk

**Abstract**

*Nganjuk Regency is one of the red onion producing centers in East Java. Rejoso Subdistrict is a large red onion producing area in Nganjuk. The livelihoods of the majority of the population are around the cultivation and trade of red onion. The formulation of this research problem is 1) What is the onion trading system in Nganjuk, 2) How is the development of the red onion trading system in Nganjuk district since 1995-2012, 3) How is the influence of red onion trade in Nganjuk district on improving people's lives in the sub-district Rejoso Nganjuk Regency. The results of this study confirm that the onion trading system in Nganjuk starts from farmers-cutters-collectors-distributors-traders to consumers. In 1995 the onion trade used a simple trading system, in 1997 becoming a more structured increase in trade networks between farmers, slaughterers, collectors, middlemen and traders, in 1999 trade shifted from the Sukomoro market to village trade, and 2012 a new trading system utilizing online media for the sale of shallots. This change in pattern also has several impacts in the Rejoso sub-district, as the largest red onion sub-district in Nganjuk for economic life, namely increasing livelihoods, increasing value of Rejoso's investment and improving community welfare and social life in the form of close interrelationships between community structures which is in the onion trade and the emergence of community associations.*

**Keywords:** Red Onion, Trading, Nganjuk

## PENDAHULUAN

Perdagangan bawang merah di Kabupaten Nganjuk menarik untuk dibahas, karena Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu pusat penghasil bawang merah di Jawa Timur. Bahkan menjadi urutan ke 5 dari 10 besar daerah penghasil bawang merah di Indonesia<sup>1</sup>. Terdapat 5 Kecamatan penghasil bawang merah terbanyak di Nganjuk yaitu Kecamatan Rejoso, Bagor, Gondang, Sukomoro dan Wilangan dengan penghasil terbesar berada di kecamatan Rejoso.

Di kelima Kecamatan penghasil bawang merah tersebut mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani bawang merah. Selain itu juga seperti menjadi, pedagang, pengepul, tengkulak atau distributor, buruh di persawahan bawang merah, penjual pupuk, supir truk untuk pengiriman bawang merah dan lain sebagainya. Bawang merah mulai tumbuh dan menjamur di Nganjuk bermula pada saat pembangunan waduk bening di perbatasan Nganjuk dan Madiun, dengan adanya irigasi yang baik tanah di daerah Nganjuk bagian barat seperti Rejoso, Bagor dan Wilangan memperbaiki sistem irigasi sehingga daerah tersebut dapat ditanami bawang merah<sup>2</sup>.

Pada awalnya perdagangan hanya pada lingkup kabupaten Nganjuk saja namun dari tahun ketahun penanaman bawang merah di Kabupaten Nganjuk semakin meningkat. Dengan lahan pertanian bawang merah yang semakin luas menghasilkan panen yang besar dan kualitas yang baik pula. Disetiap tahun terdapat musim panen raya bawang merah di Nganjuk pada bulan Juli hingga September dengan hasil panen yang amat besar. Sebagai sentra perdagangan bawang merah di Nganjuk, sebagian orang mengira bahwa semua transaksi jual beli bawang merah di Kabupaten Nganjuk dilakukan di pasar Sukomoro.

Sejak tahun 1997-1999 ada perubahan sistem perdagangan dari bawang merah di Nganjuk, yang awalnya bawang merah setelah panen di bawa ke pasar Sukomoro dan transaksi terjadi disana berganti hanya transaksi antara pembeli dan juga broker atau pedagang perantara saja dan barang atau bawang merah yang di perdagangkan berada di desa<sup>3</sup>. Hanya sebagian kecil saja bawang merah yang dibawa ke Pasar Sukomoro.

Perdagangan bawang merah Nganjuk hingga ke berbagai wilayah di Indonesia tidak terlepas dari peran tengkulak. Tengkulak atau distributor adalah pedagang besar yang dapat mengirim bawang merah asal Nganjuk ke berbagai daerah di Jawa maupun luar Jawa. Perdagangan dengan system baru juga mulai muncul akhir tahun 2012

yaitu melalui media sosial dengan adanya grup-grup facebook yang berisi tentang jual beli bawang merah.

Sistem perdagangan bawang merah mengalami pergeseran dari sistem tradisional yang sederhana dan hanya melibatkan petani, pedagang perantara dan konsumen, bergeser pada perdagangan yang lebih modern yang telah memanfaatkan media sosial untuk melakukan transaksi jual beli bawang merah. Dampak dari perubahan sistem perdagangan bawang merah menimbulkan beberapa dampak bagi masyarakat di bidang perekonomian berupa penambahan lowongan pekerjaan bagi masyarakat dan juga kehidupan sosial berupa hubungan timbal balik antar struktur sosial pada perdagangan bawang merah di Rejoso. Perubahan dan dampak ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem perdagangan bawang merah beserta dampaknya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini tergolong dalam metode historis. Beberapa tahapan meliputi Heuristik dari wawancara, Kritik Sumber yang disesuaikan dengan tema penelitian, Interpretasi, dan Historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur dalam buku statistik kabupaten Nganjuk tahun 1997 luas wilayah Nganjuk sebesar 122.433 km<sup>2</sup> atau setara dengan 122.433 Ha. Letak geografis antara 111°5' - 112°13' BT dan 7°20' - 7°59' LS<sup>4</sup>. Akses untuk menuju kabupaten Nganjuk amat mudah karena dilewati oleh jalan nasional penghubung antara Solo dan Surabaya. Kemudahan akses ini juga menjadi nilai plus dari kabupaten Nganjuk. Pemasaran<sup>5</sup> bawang merah asal Nganjuk dibutuhkan adanya kemudahan dalam akses jalan. Selain itu adanya jalan nasional ini juga dimanfaatkan untuk mendirikan pasar Sukomoro sebagai pasar yang menjual bawang merah sehingga mudah terlihat dan menarik perhatian para pengguna jalan dan juga sebagai sarana memperkenalkan sekaligus promosi kabupaten Nganjuk sebagai daerah penghasil bawang merah di Jawa Timur.

Pertanian di Nganjuk memiliki beragam jenis mulai dari tanaman pangan, sayur dan buah hingga bunga. Di setiap kecamatan di Nganjuk memiliki satu jenis tanaman pertanian yang menjadi unggulan salah satu contohnya adalah Kecamatan Tanjunganom merupakan salah satu kecamatan penghasil padi terbanyak di Nganjuk pada tahun 1998 Tanjunganom menghasilkan padi sebanyak 150.000 ton<sup>6</sup>. Sedangkan kecamatan Sawahan dikenal

<sup>1</sup> Rahayu, Estu dan Nur Berlian V.A, *Bawang Merah*, (Jakarta,:PT. Penebar Swadaya, 2007).hlm. 2.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Suparno S.s, (51 tahun), Kepala Desa Mojorembun/Distributor Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 26 November 2018.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Suparno S.s, (51 tahun), Kepala Desa Mojorembun/Distributor Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 26 November 2018.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 1997*, (Nganjuk: BPS Press, 1997).hlm. 2.

<sup>5</sup>Pemasaran (tata niaga= distribusi= marketing) merupakan kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan

barang/jasa dari produsen ke konsumen. Pemasaran juga dapat diartikan sebagai proses social dan manajerial yang dalam hal ini individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginannya dengan menciptakan penawaran dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain. Lihat Rita Hanafi, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (CV. Andi: Yogyakarta, 2010) hlm 205

<sup>6</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 1997*, (Nganjuk: BPS Press, 1997).hlm 135.

sebagai penghasil buah durian, alpukat dan juga bunga mawar dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Salah satu unggulan Kabupaten Nganjuk selain tanaman pangan seperti padi dan jagung adalah budidaya bawang merah, yang mana telah banyak diketahui secara luas bahwa Nganjuk merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Jawa setelah Brebes. Nganjuk juga menjadi daerah pengembangan pembibitan Bawang merah.

Didukung pula dengan kondisi tanah, curah hujan, irigasi dan penduduk yang mendukung adanya pertanian bawang merah di Nganjuk. Awalmula budidaya bawang merah di Nganjuk diawali dengan perbaikan kondisi tanah dan irigasi yang ada di Nganjuk karena pembangunan waduk Bening di daerah perbatasan Nganjuk dan Madiun. Selain itu adanya program dari dinas pertanian untuk memberdayakan wilayah Nganjuk bagian utara (Kec. Rejoso, Gondang, Bagor, dan Wilangan)<sup>7</sup> yang awalnya merupakan daerah yang kurang menguntungkan untuk pertanian. sedikit demi sedikit masyarakat diempat kecamatan tersebut beralih ke budidaya bawang merah sebagai tanaman utama pertanian, mengikuti jejak Kecamatan Sukomoro yang terlebih dulu membudidayakan bawang merah. Hingga pada tahun 1995 Nganjuk menjadi daerah penghasil bawang merah yang ada di Jawa Timur.

Budidaya bawang merah di Nganjuk tidaklah banyak berbeda dengan pembudidayaan bawang merah di daerah lain, perbedaan hanya ada pada masa tanam saja sebagai daerah sentra budidaya bawang merah seperti berikut:

1. Padi – Kedelai – Bawang merah – Bawang merah
2. Bawang merah – Padi/Kedelai/Sayuran – Bawang merah – Bawang merah
3. Bawang merah - Padi – Bawang Merah – Bawang merah – Sayuran – Bawang merah
4. Bawang merah – Bawang Merah – Bawang Merah – Bawang merah.

Penanaman bawang merah disesuaikan dengan kondisi lahan persawahan dan juga kebutuhan dari petani. Sedangkan di daerah Pengembangan bawang merah di Nganjuk yang meliputi kecamatan Tanjunganom, Nganjuk, Ngeluyu, Lengkon. <sup>8</sup>Menanam bawang merah sebagai tanaman selingan di masa tanam tambahan di antara bulan Oktober-November.

Perdagangan belum memiliki satu aturan yang pasti. Perdagangan dan penyaluran bawang merah dilakukan bebas oleh petani dan pedagang kepada para konsumen. Struktur perdagangan bawang merah yang diterapkan di Nganjuk adalah Petani – Penebas – Pengepul - Distributor besar/Tengkulak – Pedagang - Konsumen. Terdapat beberapa bentuk perdagangan bawang merah yaitu umbi basah, umbi kering, benih bawang merah dan olahan bawang merah. Berbagai bentuk tersebut memiliki pasar yang berbeda tergantung dengan pemanfaatan dan kebutuhan konsumen.

Perdagangan bawang merah di Nganjuk tergantung pada kesediaan bawang merah dari pertanian bawang merah di daerah sentra bawang merah. Hasil produksi bawang merah di Nganjuk selalu meningkat di setiap tahunnya sebagai usaha untuk memenuhi permintaan bawang merah di dalam dan luar daerah Nganjuk hingga ke seluruh Indonesia. Kenaikan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Hasil Produksi Bawang merah/ton tahun 1995-2012

NO.	TAHUN	JUMLAH HASIL PANEN
1.	1995	47.366,70
2.	1996	36.537,80
3.	1997	49.671,75
4.	1998	56.839,75
5.	1999	18.239
6.	2000	28.685,3
7.	2001	34.035,7
8.	2002	45.563,6
9.	2003	50.673,31
10.	2004	72.593,20
11.	2005	78.206,50
12.	2006	100.307,0
13.	2007	86.551,20
14.	2008	80.346,30
15.	2009	-
16.	2010	109.590,90
17.	2011	114.461,10
18.	2012	123.462,50

Sumber: Data Olahan Peneliti dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.

Jumlah produksi bawang merah yang dari tahun ke tahun makin meningkat ini sebagian besar dihasilkan dimasa panen raya di bulan Agustus dan September hampir 60% dari hasil produksi per tahun didapat pada masa panen raya. 40% hasil produksi didapat pada masa offseason. Tahun 1995 produksi bawang merah mencapai 47.366,70, dari data tabel diatas produksi per tahun semenjak tahun 1995 hingga 2012 produksi bawang merah terus meningkat. Pada tahun 2009 tidak terdapat catatan jumlah produksi bawang merah di Nganjuk, hal ini dikarenakan tidak ada laporan mengenai jumlah produksi tahun 2009 dari Dinas Pertanian Nganjuk pada Badan Pusat Statistik Nganjuk.

Rata-rata harga bawang merah di Nganjuk juga mengalami kenaikan di setiap tahun, biasa terjadi penurunan harga pada bulan-bulan panen raya tetapi penurunan tersebut tidak berdampak banyak pada petani ataupun pedagang karena masa panen raya Nganjuk terhitung lebih dulu daripada daerah sentra lain, sehingga

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Suparno S.s, (51 tahun), Kepala Desa Mojorembun/Distributor Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 26 November 2018.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Suparno S.s, (51 tahun), Kepala Desa Mojorembun/Distributor Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 26 November 2018.



harga tidak turun tajam. Fluktuasi harga bawang merah daapt dijelaskan melalui tabel berikut:

Harga rata-rata bawang merah tahun 1997-2012

Tahun	Rata-rata Harga/kwintal
1995	Rp. 68.761,25
1996	Rp. 123.834
1997	Rp. 80.532,41
2002	Rp. 338.623,25
2004	Rp. 311.536,1
2006	Rp. 465.027
2007	Rp. 418.097,25
2009	Rp. 648.083,3
2010	Rp. 773.270,83
2011	Rp. 1.085.486,08
2012	Rp. 553.694,41

Sumber: Data Olahan peneliti dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.

Fluktuasi dari jumlah produksi bawang merah dari tahun 1995-2012 daapt dilihat dari Diagram diatas. Pada periode tahun 1995-2000 terdapat fluktuasi hasil produksi bawang merah. Tahun 1998 produksi sebanyak 56.839,75 ton<sup>9</sup>. Sedangkan pada tahun 1999 turun hanya menghasilkan sebanyak 18.239<sup>10</sup> hal ini disebabkan adanya krisis moneter di tahun 1998 permintaan bawang merah menurun, sehingga mempengaruhi hasil produksi ditahun 1999 untuk menghindari kerugian seperti ditahun sebelumnya<sup>11</sup>. Namun penurunan itu hanya pada tahun 1999 saja pada tahun 2000 hasil produksi mulai meningkat kembali seiring dengan perbaikan ekonomi yang ada dan juga peningkatan permintaan yang kembali meningkat.

Sistem<sup>12</sup> yang digunakan dalam perdagangan<sup>13</sup> amatlah banyak ragamnya semua tergantung pada banyak factor salah satunya adalah jarak barang dengan konsumen, jenis barang yang akan dijual, jumlah barang yang dijual, dan permintaan konsumen. Jalur tata niaga bawang merah tidak memiliki ketentuan resmi yang mengatur tata niaga tersebut sehingga pengadaan dan penyalurannya dapat dilakukan bebas antara petani dan pedagang<sup>14</sup>.

Sistem perdagangan harus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan faktor-faktor yang membentuknya. Begitupula dengan perdagangan bawang merah di Nganjuk juga memiliki satu sistem perdagangan untuk menunjang distribusi bawang merah ke konsumen berjalan dengan baik. Sistem perdagangan bawang merah di Nganjuk, pada kurun waktu 1995-2012 terdapat

beberapa perubahan menyesuaikan kemajuan zaman dan juga kebutuhan konsumen yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Perubahan-perubahan dalam perdagangan bawang merah di Nganjuk dimulai pada tahun 1995 yang mana masih menggunakan sistem perdagangan sederhana, hanya antara petani – pedagang perantara – konsumen. Perdagangan bawang merah masih terpusat pada pasar Sukomoro sebagai pasar sentra penjualan bawang merah. Pasar Sukomoro dipilih menjadi pusat perdagangan bawang merah di Nganjuk karena berada di sisi jalan yang ramai dan mudah dijangkau karena merupakan jalan provinsi menghubungkan Surabaya dan Solo.

Pada kurun waktu tersebut hasil produksi bawang merah Nganjuk hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan bawang merah di Nganjuk dan juga daerah-daerah sekitar Nganjuk saja seperti Jombang, Kediri dan Madiun<sup>15</sup>. Bawang merah yang dibeli dari pasar Sukomoro dari petani akan disalurkan ke konsumen melalui pedagang-pedagang kecil yang berada di pasar tradisional yang lebih kecil misalnya pasar Wage di Nganjuk, Pasar Warujayang dan pasar Sentonobetek di Kediri.

Pada tahun 1997 perdagangan bawang merah Nganjuk telah mencapai pasar Jatim-Jateng sehingga permintaan bawang merah meningkat tajam. Untuk memenuhi permintaan tersebut Pedagang Perantara membutuhkan bantuan untuk mencari bawang merah dan melakukan pengolahan pasca panen. Sehingga muncul mata pencaharian baru yaitu penebas untuk mencari bawang merah di desa-desa dan pengepul yang menjadi tempat pengumpulan bawang merah hasil penebas dan pengolahan pasca panen. Dengan demikian perdagangan bawang merah menjadi lebih terstruktur.

Awal tahun 2000 bawang merah asal Nganjuk telah menembus pasar induk di Jakarta, Bandung, Lampung dan Balikpapan. Perluasan pemasaran bawang merah mempengaruhi sistem perdagangan bawang merah. Para pedagang besar yang lebih terfokus penjualan di berbagai daerah dengan permintaan yang besar, sedikit mengesampingkan permintaan dari pasar Sukomoro yang banyak berasal dari daerah sekitar Kabupaten Nganjuk yang permintaannya tidak sebesar di pasar-pasar besar. Hal ini menyebabkan banyak pedagang yang awalnya membeli bawang merah di pasar Sukomoro beralih membeli langsung ke pengepul yang ada di desa-desa. Pedagang

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 1997*, (Nganjuk: BPS Press, 1997).hlm .145 .

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Bambang Suparno S.s, (51 tahun), Kepala Desa Mojorembun/Distributor Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 26 November 2018.

<sup>12</sup> Menurut KBBI “system” adalah perangkat unsure yang secara teratur dari pandangan, teori,asa dan sebagainya.

Lihat <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/system>. tanggal akses 30 maret 2019. Pukul 20.53.

<sup>13</sup> Perdagangan yaitu perbuatan menjual suatu barang atau jasa oleh penjual kepada pembeli dan perbuatan membayar suatu barang atau jasa yang dibeli dengan uang atau dengan barang atau jasa. Lihat Ida Bagus Wyasa Putra dan Supasti Dharmawan. “Hukum Perdagangan Internasional”.( Bandung, PT.Refika Aditama,2017). Hlm.33.

<sup>14</sup> Nurfiti.D, *Untung Segudang Menanam Aneka Bawang*, (Yogyakarta: Pustaka Baru,2010) hlm.85.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Bambang Suparno S.s, (51 tahun), Kepala Desa Mojorembun/Distributor Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 26 November 2018.

yang ada di pasar Sukomoro hanya memenuhi kebutuhan di Kabupaten Nganjuk saja<sup>16</sup>.

Pada kurun waktu tahun 2003-2012 perdagangan bawang merah tidak hanya memperdagangkan bawang merah berbentuk umbi saja, tetapi juga benih bawang merah dan juga olehan berbahan dasar bawang merah. Petani di daerah Nganjuk yang melakukan budidaya bawang merah kebanyakan juga membuat benih bawang merahnya sendiri. dengan berkembangnya Varietas Tajuk asal Nganjuk banyak pembudidaya bawang merah yang berasal dari luar Nganjuk ikut menanam dan membeli benih dari Petani Nganjuk untuk di budidayakan di daerah asal mereka.

Sistem perdagangan bawang merah di Nganjuk memasuki era baru di tahun 2012 saat terjadi perkembangan teknologi, yaitu perdagangan online dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk melakukan transaksi perdagangan melalui media online, seperti website dan juga grup-grup di media sosial. Terdapat 5 struktur perdagangan bawang merah Nganjuk yaitu:

1. Petani, sebagai produsen bawang merah
2. Pedagang, penyalur bawang merah kepada konsumen.
3. Penebas, sebagai perantara antara petani dan pengepul.
4. Pengepul, sebagai pengolahan pasca panen, dan penyaluran bawang merah ke distributor besar/tengkulak.
5. Distributor besar/ Tengkulak, sebagai penyalur bawang merah asal Nganjuk di dalam dan luar Nganjuk hingga ke seluruh Indonesia.

Setiap ada perubahan pastilah menimbulkan pengaruh terhadap hal-hal yang berada di sekitarnya, begitu pula dengan perubahan yang terjadi pada sistem perdagangan bawang merah di Nganjuk. Perubahan yang pola perdagangan yang awalnya menggunakan perdagangan tradisional yang hanya melibatkan petani pedagang perantara dan konsumen berubah menjadi perdagangan yang sedikit kompleks dengan pertambahan pelaku dalam perdagangan dan juga jaringan-jaringan perdagangan. Perdagangan bawang merah berhubungan langsung dengan masyarakat yang berada di daerah penghasil bawang merah.

Terutama pada kecamatan Rejoso yang menjadi daerah penghasil bawang merah terbanyak di Nganjuk. Dalam catatan BPS Kabupaten Nganjuk Rejoso menjadi penghasil bawang merah terbanyak sejak tahun 1995 yakni sebesar 18.382,7 Ton bawang merah<sup>17</sup>, sedangkan kecamatan lain hanya memproduksi bawang merah tidak lebih dari 15.000 ton. Begitupula ditahun-tahun berikutnya Rejoso tetap menjadi penghasil bawang merah terbanyak di Nganjuk. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya hasil produksi bawang merah di Rejoso salah satunya adalah luas wilayah Kecamatan Rejoso yang lebih luas dari kecamatan-kecamatan penghasil bawang merah lainnya.

Perubahan sistem perdagangan bawang merah di Nganjuk berdampak terhadap perekonomian dan

kehidupan sosial masyarakat kecamatan Rejoso yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### A. Dampak bagi perekonomian masyarakat Rejoso

Dampak perubahan dibidang perekonomian masyarakat Rejoso adalah adanya penambahan mata pencaharian yang dapat dikerjakan oleh masyarakat Rejoso, sebagai petani bawang merah, buruh tani, pedagang (agen, grosir, ecer), penebas, pengepul, distributor besar/tengkulak, supir truk pengiriman, buruh angkat dll. Nilai investasi yang ada di Rejoso juga semakin tinggi harga tanah di Rejoso setiap tahun mengalami kenaikan hal ini terjadi karena banyaknya masyarakat yang ada di luar Rejoso yang ingin membeli tanah di Rejoso untuk berinvestasi,

Dampak lainnya berupa perbaikan kesejahteraan masyarakat Rejoso dengan Indikasi adalah bangunan rumah-rumah warga yang telah layak huni. Untuk bermobilitas masyarakat yang telah menggunakan sepeda motor mobil untuk kegiatan sehari-hari. Tidak hanya itu di Rejoso juga mulai banyak didirikan pertokoan sebagai tempat untuk berbelanja sehingga tidak hanya ada pasar tradisional saja dan sebagai tanda daya beli masyarakat Rejoso yang meningkat. Dari indikasi diatas dapat diketahui bahwa perekonomian di Rejoso mulai bergerak naik.

#### B. Dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Rejoso

Perubahan sistem perdagangan bawang merah berdampak pada kehidupan sosial di Rejoso khususnya pada masyarakat yang berkerja menjadi struktur perdagangan bawang merah, mereka saling terikat dengan hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu munculnya banyak perkumpulan-perkumpulan di masyarakat berdasarkan profesi seperti perkumpulan petani bawang merah dalam kelompok usaha tani, asosiasi penangkar benih bawang merah yang beranggotakan petani yang sekaligus menjadi penangkar benih bawang merah bersertifikat di Nganjuk. Dan juga asosiasi pedagang bawang merah, asosiasi ini beranggotakan pedagang-pedagang yang bawang merah yang ada di Nganjuk. Dalam perkumpulan dilakukan pertukaran informasi dan pemecahan masalah antar anggota mengenai hal-hal yang terjadi pada pertanian dan perdagangan bawang merah di Nganjuk.

## PENUTUP

Penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa Nganjuk merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah yang ada di Jawa Timur. Dengan potensi-potensi yang dimiliki Nganjuk sebagai daerah sentra budidaya dan perdagangan bawang merah. Perdagangan bawang merah di Nganjuk tidak serta merta langsung luas jangkauannya.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Bambang Suparno S.s, (51 tahun), Kepala Desa Mojorembun/Distributor Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 26 November 2018.

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 1995*, (Nganjuk: BPS Press, 1995).hlm. 158.



Pada tahun 1995 dimana budidaya bawang merah mulai banyak ditekuni oleh masyarakat Nganjuk perdagangan masih bersifat sederhana yaitu hanya terjadi interaksi antara petani, pedagang dan konsumen yang ada di pasar Sukomoro dan juga konsumen.

Untuk memperluas jaringan perdagangan pada tahun 1997 para pedagang bawang merah membawa bawang merah asal Nganjuk masuk ke pasar Jawa tengah yaitu pasar Solo dan Semarang. Di sini mulai muncul sistem baru yaitu munculnya Penebas dan Pengepul untuk membantu mencukupi permintaan bawang merah di pasaran Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tahun 1999 perdagangan bawang merah memasuki era baru dimana pedagang besar atau distributor yang lebih terfokus memasarkan bawang merah di daerah pasar yang lebih besar seperti Jakarta, Lampung dan Balikpapan. Dengan Prosentase 30% perdagangan dilakukan di Pasar Sukomoro dan 70% dilakukan di desa. Pada tahun 2012 muncul sistem perdagangan baru menggunakan sistem online dengan memanfaatkan media sosial seperti grup facebook dan web.

Adanya perubahan sistem ini juga berpengaruh pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yang ada di kecamatan Rejoso sebagai kecamatan dengan penghasil bawang merah terbesar di Nganjuk. Pada segi ekonomi yaitu menambah kesempatan kerja masyarakatnya seperti menjadi pedagang, pengepul, penebas, petani, buruh tani, penjual pupuk dan lain sebagainya. Nilai investasi di Rejoso semakin meningkat dilihat dari harga tanah di kecamatan Rejoso yang terus meningkat. Selanjutnya adalah perbaikan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dengan banyaknya pertokoan yang menandai daya beli masyarakat yang tinggi, rumah-rumah warga yang layak dan juga mobilitas masyarakat yang telah menggunakan kendaraan bermotor.

Di bidang sosial hubungan para pedagang dari berbagai kelas, pengepul, penebas dan petani yang notabene adalah masyarakat di kecamatan Rejoso semakin erat. Masyarakat dengan pekerjaan tersebut saling membutuhkan dan membentuk pola interaksi sosial yang baik. Terbentuk kelompok-kelompok usaha tani, perkumpulan perdagangan dan juga perkumpulan penagkar benih bawang merah.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka saran yang diberikan peneliti adalah:

1. Diharapkan adanya pembaharuan di bidang pertanian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi bawang merah dengan harga jual yang tinggi. Perluasan pertanian bawang merah ke seluruh wilayah Kabupaten Nganjuk untuk meningkatkan hasil produksi pertahun.
2. Inovasi-inovasi baru untuk memanfaatkan hasil produksi bawang merah yang besar di daerah sentra sebagai olahan baru agar bernilai jual lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aminuddin Kasdi, 2001. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 1996. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 1996*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 1997. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 1997*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 1999. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 1999*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2002. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2002*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2007. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2007*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2012. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2012*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Darmawijaya. 1990. *Klasifikasi Tanah: Dasar Teori Bagi Peneliti dan Pelaksana Petanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Eric R. Wolf. 1985. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali
- Harimintadji Dkk. 2003. *Nganjuk Dan Sejarahnya*. Nganjuk: Yayasan Salepuk.
- Ida Bagus Wyasa Putra dan N K Suparti Dharmawan. 2017. *Hukum Perdagangan Internasional*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Nurfita D. 2010. *Untung Segudang Menanam Aneka Bawang*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Rahayu, Estu dan Nur Berlian V.A, 2007. *Bawang Merah*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Rita Hanafi. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV Andi.
- Suratijah, 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya
- Tim Kepustakaan Nganjuk. 2016. *Selayang Pandang Nganjuk*. Nganjuk : Tim Kepustakaan Nganjuk.
- Wibowo, Singgih. 2003. *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Bombay*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yulis Eka A.S dan Joko Sutrisno. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Zulkarnain. 2013. *Budidaya Sayuran Tropis*. Jakarta: Bumi Aksara.

### JURNAL:

- Ani Satul Fitriyati dan Adjie Pamungkas. 2013. *Identifikasi Potensi Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Untuk Meningkatkan Ekonomi Wilayah*. Jurnal Teknik Pomits. Vol 2, No 1.
- Khafid, F. 2017. *Kajian Perilaku Petani Dalam Budidaya Bawang Merah Pada Musim Kemarau Dan Musim Hujan Di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk*. Dalam Jurnal Avatara. Vol 5, No.01.
- Tantia Kusumaning Ratri, Dkk. 2014. *Regulasi Tata Niaga Bawang Merah Yang Berkeadilan*. Dalam Jurnal Administrasi Publik (JAP) Universitas Brawijaya Malang. Vol. 2 No.5
- Wawancara dengan Bapak Heru Susanto, (48 tahun), Pedagang Bawang Merah. Nganjuk. Tanggal 11 Februari 2019.
- Wawancara dengan Bapak Akat, (52 tahun), Petani/Penangkar Benih Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 18 November 2018.
- Wawancara dengan Bapak Mohammad Wardani, (56 tahun), Petani Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 17 November 2018.

**WEBSITE :**

- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sistem> . Diakses pada tanggal 30 maret 2019. 20.53.
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/dagang> . Diakses pada tanggal 30 maret 2019. 20.56.
- <https://distributorbawangmerah.word.press.com/>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2019, 12:56.
- <https://nganjukkab.bps.go.id/statictable/2018/12/26/66/jenis-tanah-menurut-kecamatan-dikabupaten-nganjuk.html>, Diakses pada tanggal 14 januari 2019, 06.00.

**WAWANCARA:**

- Wawancara dengan Bapak Bambang Suparno S.s, (51 tahun), Kepala Desa Mojorembun/Distributor Bawang Merah, Nganjuk. Tanggal 26 November 2018.

